

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian secara global telah mengalami perkembangan dan perubahan yang begitu drastis. Hal tersebut terjadi dikarenakan semakin kuatnya arus globalisasi ekonomi yang menjadikan semakin meluasnya perdagangan bebas. Kondisi ini menjadikan dunia seakan tidak memiliki batas wilayah. Ditambah lagi dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan ragam informasi yang beredar tidak memiliki jeda waktu sedikit pun, sehingga gejolak yang terjadi pada suatu negara akan sangat mudah sampai informasinya ke negara lain dalam waktu singkat. Gejolak tersebut tentunya dapat menjadi gangguan terhadap kondisi perekonomian secara global. Hal inilah yang menyebabkan sering terjadinya krisis ekonomi global belakangan ini.

Disisi yang lain, munculnya wabah Covid-19 pada akhir 2019 turut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan banyak perusahaan diberbagai negara semakin mengalami tekanan finansial berupa penurunan tingkat penerimaan dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana dari pihak luar. Termasuk perusahaan yang ada di Indonesia turut mengalami dampak dari wabah Covid 19 tersebut. Dikutip dari Badan Pusat Statistik, tercatat pada tahun 2020 dampak wabah Covid 19 di Indonesia telah menyebabkan 82% perusahaan mengalami krisis pendapatan, bahkan mengalami kebangkrutan. BPS juga mencatat terdapat 59% perusahaan saja yang mampu beroperasi pada masa pandemi Covid 19 secara normal.

Hal ini tentunya semakin memberikan risiko kebangkrutan yang semakin besar bagi perusahaan, ditambah lagi beban kewajiban yang masih harus ditanggung perusahaan dengan mengeluarkan biaya tetap namun mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana untuk membiayai kewajiban tetapnya. Hal ini tentunya semakin menyebabkan posisi keuangan perusahaan berada pada kondisi yang sulit atau *financial distress*. Pada umumnya setiap perusahaan yang bergerak diberbagai sektor dapat mengalami *financial distress* tidak terkecuali dengan perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur yang mencatatkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (2020), dalam tiga tahun terakhir (2018-2020) terdapat beberapa perusahaan manufaktur mengalami laba yang negatif (*financial distress*) sehingga mengakibatkan perusahaan tersebut harus *delisting* pihak BEI. Pada tahun 2018 pihak BEI melakukan *delisting* terhadap 4 perusahaan, yaitu PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk, PT. Jaya Pari Steel Tbk, PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk, dan PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk. Sementara itu pada tahun 2019 tercatat ada 6 perusahaan yang *delisting*, yaitu PT. Bank Mitraniaga Tbk, PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, PT. Grahamas Citrawisata Tbk, PT. Sekawan Intipratama Tbk, dan PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk. Begitu juga pada tahun 2020 tercatat ada 6 perusahaan yang *delisting* pihak BEI, yaitu PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk, PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, PT. Danayasa Arthatama Tbk, PT. Evergreen Invesco Tbk dan PT. Leo Investments Tbk.

Menurut BEI (2020), perusahaan-perusahaan tersebut *delisting* disebabkan mengalami kondisi keuangan yang berdampak negatif terhadap keberlangsungan perusahaan dan tidak menunjukkan adanya indikasi pemulihan sebagai perusahaan yang berstatus terbuka, sehingga pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan *delisting* (pembatalan pencatatan efek). Pada dasarnya kebangkrutan dapat dihindari jika perusahaan dapat mendeteksi dan mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress*. Salah satu langkah awal bagi perusahaan untuk mendeteksi adanya gejala awal *financial distress* yaitu dengan melihat laporan keuangannya, yang dapat dijadikan suatu instrumen bagi para pihak perusahaan untuk mendapatkan keterangan tentang kondisi perusahaan, yang dapat digunakan untuk mengambil kebijakan. Dari hasil tersebut pihak perusahaan selanjutnya dapat mengambil langkah-langkah yang dapat mencegah terjadinya *financial distress*.

Terdapat berbagai penelitian yang pernah dilakukan guna meneliti penyebab terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Restianti & Agustina (2018), dalam penelitiannya menyimpulkan terjadinya *financial distress* dapat dipengaruhi oleh faktor *leverage*. Begitu juga hasil penelitian Perdana et.al (2019), Dewi et.al (2022), Oktaviani et.al (2022) dan Sitorus et.al (2022), dimana masing-masing hasil penelitian juga membuktikan bahwa *leverage* merupakan faktor yang sangat mendukung terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Ketika finansial perusahaan memiliki dan tidak mampu membayar beban dan bunga utang perusahaan risiko terjadinya *financial distress* akan semakin besar dialami oleh perusahaan.

Sementara itu peneliti terdahulu lainnya membuktikan hasil yang berbeda. Hasil penelitian Susilawati (2017), membuktikan bahwa *profitabilitas* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Begitu juga hasil penelitian Ayu, et.al (2017) dan Hendra et.al, (2018) yang menjelaskan semakin besar *profitabilitas* perusahaan akan menyebabkan semakin besar pula perusahaan terhindar dari *financial distress*. Artinya bahwa apabila nilai *profitabilitas* suatu perusahaan rendah, maka dapat memberikan indikasi perusahaan sedang menuju *financial distress*.

Faktor lainnya yang turut menyebabkan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan yaitu *likuiditas*. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sitorus et.al (2022), dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor *likuiditas*. Begitu juga hasil penelitian Putri et.al (2022), dan Rosid (2022), yang membuktikan bahwa faktor *likuiditas* memiliki pengaruh terjadinya *financial distress*. Apabila suatu perusahaan memiliki rasio *likuiditas* yang rendah, maka dapat diasumsikan kinerja keuangan perusahaan berada pada kondisi yang buruk dan dapat mengarah kepada terjadinya *financial distress*.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor ukuran suatu perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh Salim dan Dillak (2021), yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati et.al (2022), dan Sitorus et.al (2022), yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat memberikan gambaran besaran total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila aset perusahaan besar tentunya akan

semakin kecil terjadi *financial distress*. Begitu juga sebaliknya, perusahaan yang memiliki aset dengan jumlah yang kecil maka kemungkinan besar Akan mengalami terjadinya *financial distress*.

Adanya berbagai temuan dengan hasil yang berbeda terkait faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan mengalami *financial distress* menjadikan peneliti tertarik untuk kembali meneliti dan menguji faktor-faktor tersebut guna mendapatkan gambaran yang utuh dan untuk menemukan kebenaran, serta menganalisis secara intensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada suatu perusahaan dengan judul penelitian “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.*” Dipilihnya perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur sebagai objek dalam penelitian ini disebabkan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan publik yang mendominasi di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari gambaran landasan latar belakang penelitian di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Adanya fenomena terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami *financial distress* sehingga *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Selama tiga tahun terakhir (2018-2020).
2. Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa faktor *likuiditas*, faktor *profitabilitas*, faktor *leverage*, dan juga faktor ukuran perusahaan dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencegah pembahasan menjadi luas dan tidak relevan, peneliti membatasi fokus kajian pada penelitian ini. Adapun yang menjadi batas dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* yang dimaksud dalam penelitian ini hanya fokus kepada faktor *leverage*, *profitabilitas*, *likuiditas* dan ukuran perusahaan.
2. Dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2018 hingga tahun 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *leverage* mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?
2. Apakah *profitabilitas* mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?
3. Apakah *likuiditas* mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?
4. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?

5. Apakah secara simultan, *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Pada umumnya suatu penelitian memiliki tujuan yang hendak diperoleh, oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kejadian *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap kejadian *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *likuiditas* terhadap kejadian *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kejadian *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya hasil yang didapat mempunyai manfaat. Dalam penelitian ini hasil yang di dapat diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian teoritis yang dapat memberikan kontribusi bagi dunia akademis serta memperkaya pengetahuan terkait penyebab yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber pengetahuan yang memberikan pemahaman dan wawasan terkait faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress*, khususnya faktor *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap *financial distress*, sehingga dapat diaplikasikan dan diaktualisasikan ketika peneliti memasuki dunia kerja.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan evaluasi dalam mencari dan menganalisis penyebab terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sehingga perusahaan dapat menemukan indikasi awal *financial distress* dan dapat mencegahnya dengan mengambil langkah-langkah atau kebijakan yang dapat menghindari perusahaan dari *financial distress*.

c. **Bagi Investor**

Sebagai bahan informasi serta bahan rujukan bagi para investor agar terhindar dari resiko kerugian yang tinggi. Para investor diharapkan dapat melakukan investasi pada suatu perusahaan secara cermat.



THE
Character Building
UNIVERSITY